
**ANALISIS RESEPSI AUDIENCE MENGENAI QUARTER LIFE CRISIS PADA LAGU
“TAKUT” KARYA IDGITAF****Hanifah Rahmanita¹, Ismandianto²**¹⁻² Program Ilmu Komunikasi, Universitas Riau, Pekanbaru, IndonesiaEmail Koresponden: hanifah.rahmanita4249@student.unri.ac.id

Diterima: 15 Desember 2023

Direvisi: 18 Januari 2023

Disetujui: 31 Maret 2023

Abstrak

Lagu ini menceritakan bagaimana ketakutan untuk menjadi dewasa, akan tetapi harus tetap melangkah demi meraih mimpi-mimpinya. Kondisi inilah yang disebut sebagai *quarter life crisis*. Khalayak yang mendengarkan lagu ini menciptakan pemaknaan yang berbeda sesuai latar belakang yang dimiliki. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis resepsi. Adapun data penelitian diperoleh dengan cara melalui proses observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan delapan orang informan yang dipilih dengan teknik *purposive*. Hasil penelitian yang pertama menunjukkan bahwa tujuh dari delapan informan meresepsi atau setuju dengan pesan yang disampaikan (*dominant*) mengenai *quarter life crisis* pada lagu “Takut” karya Idgitaf. Kedua, beberapa informan yang setuju dengan pesan yang disampaikan dalam lagu tersebut, memberikan beberapa pengecualian (*negotiated*). Kemudian yang ketiga, pada penelitian ini terdapat tiga dari delapan informan yang berada dalam posisi menolak (*oppositional*) dari beberapa pesan *quarter life crisis* pada lagu tersebut, berdasarkan referensi yang mereka miliki.

Kata kunci: Analisis, Audience, Lagu, *Quarter life crisis*.**Abstract**

This song tells the story of how afraid to grow up, but have to keep going in order to achieve their dreams. This condition is known as the quarter life crisis. audiences who listen to this song create different meanings according to their background. This research is a type of qualitative descriptive research that focuses on reception analysis. The research data was obtained by means of a process of observation, in-depth interviews and documentation with eight informants selected by purposive technique. The results of the first study indicate that seven out of eight informants perceive or agree with the message conveyed (dominant) regarding the quarter life crisis in the song "Takut" by Idgitaf. Second, some informants who agree with the message conveyed in the song, give some exceptions (negotiated). Then the third, in this study, there are three out of eight informants who are in an oppositional position from several quarter life crisis messages in the song, based on the references they have.

Keywords: Analysis, Audience, Song, *Quarter life crisis*.

PENDAHULUAN

Semua manusia mengalami perkembangan alami pematangan seiring bertambahnya usia. Semua orang mulai dari balita dan remaja hingga individu dewasa dan pensiunan. Ada fitur dan persyaratan yang berbeda untuk masing-masing inovasi ini. Ketika masa remaja berakhir, transisi ke masa dewasa, dengan segala kerumitan yang menyertainya, mungkin sulit bagi sebagian orang (Nurhayati T, 2016). Quarter Life Crisis atau krisis setengah abad adalah sebuah fenomena yang sedang ramai dibahas oleh khalayak pada saat ini.

Permasalahan ini muncul dikarenakan oleh perubahan emosi manusia dalam menentukan tujuan hidupnya. Fenomena ini sering kali tertuju kepada generasi dalam kalangan milenial, yang didominasi dengan rentan usia generasi dari 20 hingga 30 tahun. Menurut (Munaya Asrar, 2022) Biasanya dialami pada usia 20, quarter life crisis dapat terjadi di mana saja dari akhir remaja hingga pertengahan 30-an.

Dalam hadirnya sebuah lagu yang membahas mengenai isu yang sedang terjadi, tidak sedikit pencipta yang membagikan masalah yang pernah dilaluinya dan memberikan nilai-nilai positif dalam karyanya. Begitu juga dengan Idigitaf yang membagikan keresahannya akan proses menjadi dewasa, dengan menuangkannya ke dalam lagu ini. Dimana pada bulan Mei 2021 dirinya sempat memposting pada akun instagramnya mengenai kisah awal mengapa dia menulis lagu "Takut" ini. Seminggu setelah dia menginjak usia 20 tahun. Hingga pada bulan Mei 2022 Postingan ini pun telah ditonton hingga 350 ribu penonton, 46 ribu like dan 400 komentar pada akun Instagram milik Idigitaf.

Di dalam lagu milik Idigitaf tersebut, menceritakan bagaimana ketakutannya untuk menjadi dewasa, akan tetapi harus tetap melangkah demi meraih mimpi-mimpinya. Kondisi inilah yang disebut sebagai quarter life crisis. Dalam mengatasi situasi overthinking atau kebiasaan berpikir secara berlebihan ketika menjalani masa dewasa ini quarter life crisis dapat menjadi tahapan awal untuk menghadapinya.

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana audience menerima makna quarter life crisis pada lirik lagu "Takut" karya Idigitaf menggunakan analisis resepsi yang dicetus oleh Stuart Hall memakai teori encoding-decoding. Menurut Hall (dalam susanti, 2014),

Khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan, yaitu : posisi dominant reading (menerima pesan), posisi negotiated reading (menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus tertentu), dan posisi oppositional reading (menolak pesan).

Hasil penelitian ini adalah Salah satu manfaat komunikasi internal adalah kemampuan untuk menelusuri data dan memilih bagian yang paling relevan. Anggota komunitas Forum Mahasiswa UINSA mendapat manfaat dari pendapat satu sama lain ketika membuat pilihan dan menangani masalah karena dialog terbuka yang ada di dalam kelompok. Menemukan inspirasi dan ide-ide segar dapat dibantu melalui percakapan internal. Terdapat perbedaan pada teori dan objek di penelitian. Penelitian ini meneliti komunikasi intrapersonal menggunakan teori pengolahan informasi dan objek penelitiannya ialah pada komunitas Uinsa Student Forum (Usf). Sedangkan peneliti menggunakan analisis resepsi oleh Stuart

Hall dan menggunakan lagu “Takut” karya Idigitaf sebagai objek yang akan diteliti.

METODE PENELITIAN

Secara metodologis, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dikenal dengan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan pengumpulan data yang mendalam, penelitian kualitatif berusaha memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang fenomena tersebut. (Kriyantono, 2014). Lokasi penelitian dilaksanakan di Pekanbaru yaitu audience dari lagu “Takut” karya Idigitaf di Pekanbaru serta remaja dewasa hingga dewasa usia 20-30 tahun di Pekanbaru dengan unit analisis individu yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sedangkan waktu penelitian dilakukan adalah 8 bulan dimulai Februari hingga September 2022.

Karena mengumpulkan informasi yang relevan adalah tujuan utama dari setiap studi, prosedur pengumpulan data menjadi pusat perhatian. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan kriteria tanpa pengetahuan sebelumnya. Metode yang dapat diterima diperlukan untuk menghasilkan data yang diperlukan untuk penyelidikan ini. Metode berikut digunakan untuk mengumpulkan data untuk artikel ini:

1. Wawancara

Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian kepada informan. Pada penelitian ini, pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah hal-hal yang berkaitan dengan pemaknaan khalayak mengenai fenomena quarter life crisis pada lagu “Takut” karya Idigitaf. Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara mendalam,

peneliti langsung mewawancarai narasumber, yaitu pendengar lagu “Takut” Karya Idigitaf. Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara mendalam, peneliti langsung mewawancarai narasumber, yaitu pendengar lagu “Takut” Karya Idigitaf. Wawancara ini dilakukan secara luring dan daring. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap 8 informan, dimana masing-masing informan sudah pernah mendengarkan lagu “Takut” karya Idigitaf ini setidaknya 3 kali, dan berusia antara 20-30 tahun, serta paham atau pernah mendengar mengenai istilah quarter life crisis.

2. Observasi

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian lapangan yang ekstensif untuk mengumpulkan sebanyak mungkin pengetahuan yang relevan tentang masalah yang dihadapi. Observasi non-partisipan adalah metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Penulis terlibat dalam apa yang dikenal sebagai "pengamatan non-partisipan", di mana mereka memeriksa lingkungan sosial tanpa berpartisipasi secara aktif di dalamnya.

3. Dokumentasi

Setelah mengumpulkan dokumen yang relevan, peneliti mengurainya, membandingkannya, dan mensintesisnya untuk membuat badan penelitian yang komprehensif dan terorganisir dengan baik. Studi dokumentasi, oleh karena itu, memerlukan lebih dari sekadar menyusun dan mendokumentasikan atau melaporkan dalam bentuk kutipan pada sejumlah makalah yang didokumentasikan dalam penelitian tentang dokumen-dokumen ini.

Setelah terkumpulnya data, peneliti menggunakan beberapa tahap dalam teknik menganalisis data, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Teknik wawancara dan observasi dilakukan untuk mendapatkan resepsi mahasiswa terhadap fenomena quarter life crisis pada lagu "Takut" karya Idris Gunawan.

2. Reduksi Data

3. Sejumlah besar informasi diperoleh dari laporan, oleh karena itu notasi yang cermat sangat penting. Meringkas, memilih, dan berkonsentrasi pada apa yang paling penting dalam kumpulan data yang lebih besar menurut subjek utama cerita adalah semua metode reduksi data (Falmalia Arnal, et al 2020).

4. Penarikan Kesimpulan

Hasil penelitian kualitatif selalu orisinal dan belum pernah terdengar sebelumnya. Suatu temuan dapat berbentuk deskripsi suatu hal yang sebelumnya tidak jelas, sehingga memerlukan penjelasan dalam bentuk hipotesis atau gagasan tentang kaitan antara kemungkinan sebab dan akibat. (Sugiyono, 2017).

Data harus diperiksa kebenaran dan kebenarannya dalam penelitian. Ini berarti bahwa peneliti membutuhkan sarana untuk menetapkan apakah informasi yang mereka kumpulkan dapat diandalkan atau tidak. Sebagai salah satu dari berbagai metode untuk memverifikasi keakuratan data penelitian kualitatif, metode triangulasi digunakan di sini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber, yaitu peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informan lain. Selain membandingkan informasi antar informan, peneliti juga membandingkan informasi yang didapatkan dari informan dengan informasi yang didapatkan peneliti berdasarkan referensi-referensi yang didapatkan peneliti. Kemudian data-data yang sama akan

diuraikan dan dikategorisasikan. Mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda dan mana yang lebih spesifik.

Tinjauan Pustaka

Teori Resepsi Stuart Hall

Istilah "resepsi" mengacu pada proses di mana seseorang menerima informasi yang disajikan dalam media tertentu, seperti buku atau televisi, dan kemudian mengambil makna darinya berdasarkan pengalaman budaya dan sosialnya yang unik (Ida, 2014).

Idenya memperhitungkan bagaimana pemirsa dapat memunculkan interpretasi mereka sendiri tentang pesan media yang diberikan. Teori penerimaan, yang berasal dari penjelasan Stuart Hall tahun 1974 tentang "Encoding and Decoding in the Television Discourse," adalah cabang teori komunikasi yang berhubungan dengan bagaimana khalayak memecahkan kode makna pesan yang mereka konsumsi (Littlejohn, Stephen W, Foss, 2009).

Karena khalayak diberikan kelonggaran dalam cara mereka memahami substansi pesan media, teori resepsi menganalisis bagaimana khalayak tersebut memberikan makna pada informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk media. Stuart Hall pertama kali menyebutkan konsep tersebut saat menjelaskan prosedur decoding. Teori penerimaan mengalihkan perhatian dari medium dan ke audiens saat mereka menguraikan dan memahami pesan yang dikomunikasikan olehnya. Konsep dasar yang mendasari teori penerimaan.

1. Ada beberapa cara untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan yang sama.

2. Tidak pernah hanya ada satu penerima pesan yang dituju. Satu bacaan

tidak akan cukup untuk sepenuhnya memahami makna pesan dan mengikuti panduannya. Dengan kata lain, mereka tetap musyrik (pada prinsipnya masih memungkinkan munculnya variasi makna).

3. Meskipun tampak sederhana dan alami, memahami komunikasi sebenarnya merupakan perilaku yang menantang. Jika Anda mengirim pesan ke satu arah, pesan itu mungkin diterima di arah lain, atau dengan cara yang berbeda.

Proses decoding pesan adalah langkah pertama dalam proses menerimanya. Menerjemahkan atau menafsirkan komunikasi fisik ke dalam bentuk yang dapat dipahami penerima disebut decoding (Milatishofa, Kusrin, 2021).

Media Baru

Telah terjadi perluasan (konvergensi) media saat ini yang disebut sebagai media baru atau new media, berkat meluasnya penggunaan internet dan bantuan perbaikan teknologi informasi dan telekomunikasi (Goldri et al., 2021). Dalam konteks ini, "media baru" mengacu pada evolusi alat komunikasi yang jangkauannya telah diperluas melalui interaksi manusia.

Menurut McLuhan, terobosan ini mengantarkan komunikasi massa yang meluas saat ini. Sebaliknya, McLuhan menggunakan frasa "media baru" untuk menandakan sesuatu yang sangat dekat dengan maknanya saat ini: teknologi komunikasi baru yang memiliki dampak budaya yang sulit diprediksi dan diganggu, dan yang mengubah dinamika interaksi manusia (Ainiyah, 2017).

Menurut McLuhan, terobosan ini mengantarkan komunikasi massa yang meluas saat ini. Sebaliknya, McLuhan menggunakan frasa "media baru" untuk menandakan sesuatu yang sangat dekat

dengan maknanya saat ini: teknologi komunikasi baru yang memiliki dampak budaya yang sulit diprediksi dan diganggu, dan yang mengubah dinamika interaksi manusia.

Audience

Secara harfiah audience/audiens disebut juga dengan khalayak. Kata audiens berasal dari bahasa Yunani yaitu audier yang berarti "mendengar". Pendengar, pembaca, dan penerima adalah contoh audiens. Peran audiens sebagai komunikator sangat penting dalam bidang studi komunikasi. Penonton berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan secara aktif menerima teks. Ketika membahas komunikasi massa, komunikasi juga dapat disebut khalayak sasaran. McQuail mengklaim bahwa kata "pemirsa" (audience) berlaku secara umum dan dapat dengan mudah ditafsirkan sebagai orang yang menjadi pembaca, pendengar, atau pemirsa dari berbagai media atau komponen isinya.

Studi khalayak semakin berkembang seiring dengan majunya zaman. Menurut McQuail audiens memiliki dua sifat, yaitu pasif dan aktif. Khalayak pasif merupakan sekumpulan orang yang mudah terpengaruh dan menerima pesan dari media. Sedangkan khalayak aktif adalah orang-orang yang bisa memilih tentang apa media yang ingin digunakan, sehingga khalayak aktif memiliki kekuatan penuh dalam membuat keputusan.

Quarter Life Crisis

Quarter life crisis Pada tahun 2001, berdasarkan studi tentang pemuda Amerika sekitar pergantian abad, Alexandra Robbins dan Abby Wilner menemukan konsep yang lebih sering dikenal sebagai krisis seperempat abad. Istilah "twentysomethins" mengacu pada seseorang di usia dua puluhan yang membuat langkah menuju

kedewasaan dengan memasuki dunia kerja atau memulai sebuah keluarga (Sujadi, 2020).

Meskipun teori perkembangan kehidupan Erik Erikson memberikan konteks, Sujadi mencatat bahwa penelitian yang menekankan masa remaja sebelum transisi ke masa dewasa masih jarang. Pada periode ini, perilaku seseorang mungkin mengalami perubahan dramatis.

Beberapa orang, ketika mereka mencapai usia dua puluhan, memilih untuk tidak melihatnya sebagai krisis melainkan sebagai waktu untuk memanfaatkan setiap kesempatan untuk kehidupan yang lebih memuaskan seperti yang muncul dengan sendirinya. Tetapi banyak orang lain mengalami krisis seperempat kehidupan yang ditandai oleh ketakutan, stres, kurang percaya diri dan perasaan tidak memiliki tujuan (Saifuddin et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seriap informan memiliki penerimaan yang berbeda-beda terhadap fenomena quarter life crisis pada lagu “Takut” karya Idigitaf yang membuat informan terbagi pada pola pemikiran yaitu dominant reading, negotiated reading, dan oppositional reading. Cara informan meresepsi hal-hal dalam latar belakang seperti usia, pendidikan dan pengalaman mempengaruhi informan saat memaknai sebuah pesan. Minat informan dalam aspek tentunya juga dapat mempengaruhi penerimaan informan tersebut mengenai quarter life crisis dalam lagu “Takut” karya Idigitaf.

Analisis Resepsi Audience mengenai Quarter Life Crisis pada Lagu “Takut” Karya Idigitaf Dengan menggunakan metode encoding-decoding, metode ini mengkaji bagaimana audiens target

menginterpretasikan sebuah pesan atau materi media. Paradigma komunikasi pengodean pengodean yang disarankan Stuart Hall hanya menegaskan bahwa penerima bebas untuk menetapkan makna yang berbeda pada penyandian daripada yang dimaksudkan pengirim.

Selain itu, audiens target akan menggunakan set kategori yang sudah ada sebelumnya untuk memahami pesan, sering kali sampai pada interpretasi yang tidak pernah dimaksudkan oleh penulis asli. Proliferasi interpretasi yang bersaing ini tak terhindarkan mengarah pada munculnya ideologi yang bersaing dalam masyarakat modern. Ketika orang-orang dalam demografi yang beragam menerima pesan dengan cara unik mereka sendiri, makna asli yang dimaksudkan mungkin hilang atau ditolak. Melalui salah satu dari tiga titik pandang: dominant reading, negotiated reading, oppositional reading, pemirsa menguraikan sinyal media.

1. Dominant reading

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh dari delapan informan, semuanya merespsi dominant pesan mengenai fenomena quarter life crisis pada lagu “Takut” karya Idigitaf. Dimana informan menyetujui atau menerima pesan quarter life crisis berdasarkan referensi atau latar belakang masing-masing informan.

2. negotiated reading.

Seluruh informan yang berada pada posisi negotiated ini menerima bahwa lagu “Takut” karya Idigitaf memang membahas mengenai fenomena quarter life crisis, tetapi belumlah cukup untuk menggambarkan fenomena quarter life crisis ini secara lengkap dan mendalam sehingga, pemaknaan tersebut dapat memberikan hasil yang berbeda pada setiap khalayak yang mendengarkan

3. *oppositional reading*.

Ketiga informan dalam penelitian ini berada pada posisi *oppositional reading*, dalam penelitian ini informan menolak pesan yang disampaikan dalam lagu "Takut" karya Idigitaf. Informan 2 dan 8 menolak karena menurut mereka lagu ini, justru memberikan dampak yang negatif bagi dirinya. Sedangkan informan 4 mengatakan bahwa banyak sekali yang terlalu melebih-lebihkan lagu ini dan fase *quarter life crisis*, sehingga justru membuat fase normal ini menjadi suatu fase yang semakin menakutkan. Persamaan Pendengar dalam Resepsi *Quarter Life Crisis* pada Lagu "Takut" Karya Idigitaf

1. Lagu "Takut" karya Idigitaf mengangkat pesan mengenai fenomena *quarter life crisis*. seluruh informan setuju bahwa lagu "Takut" karya idgitaf memiliki pesan mengenai *quarter life crisis* dimana pada fase ini seseorang sering merasa bingung, takut serta khawatir akan masa depan, seluruh informan juga berpendapat bahwa fase ini pasti akan dialami setiap orang yang rentang hidupnya mencakup usia "remaja" menuju "dewasa". Perasaan takut dan khawatir tersebut merupakan hal yang wajar.

2. Lagu "Takut" karya Idigitaf dapat meningkatkan *awareness* khalayak pendengarnya mengenai *quarter life crisis*. sehingga khalayak dapat paham akan perasaan yang dialaminya.

Perbedaan Pendengar dalam Resepsi *Quarter Life Crisis* pada Lagu "Takut" Karya Idigitaf Berdasarkan hasil penelitian melalui proses wawancara, maka dapat dilihat cara informan memaknai fenomena *quarter life crisis* pada lagu "Takut" karya Idigitaf tersebut. Setiap informan memiliki pemaknaan yang berbeda mengenai *quarter life crisis* pada lagu "Takut" karya Idigitaf.

Sesuai dengan teori resepsi setiap khalayak memiliki resepsi yang berbeda pada sebuah pesan yang disampaikan media yang yang dalam hal ini merupakan lagu "Takut" karya Idigitaf. Dimana perbedaan tersebut disebabkan oleh banyak hal. Perbedaan penerimaan mengenai *quarter life crisis* pada lagu tersebut disebabkan faktor-faktor berikut:

1.Usia

Dalam penelitian ini informan 6 miliki jarak usia yang cukup jauh jika dibandingkan dengan jarak informan lainnya. Akan tetapi, perbedaan usia informan tidak terlalu mempengaruhi cara pandang mereka terhadap lagu "Takut" karya Idigitaf ini. Perbedaan usia yang juga tidak begitu jauh antar informan lainnya membuat pemaknaan mereka terhadap fenomena *quarter life crisis* pada lagu "Takut" karya Idigitaf ini banyak terdapat kesamaan. Dalam penelitian ini informan 4 merupakan informan dengan usia termuda, dalam memaknai pesan *quarter life crisis* pada lagu "Takut" karya Idigitaf, informan 4 justru lebih kontra dengan pesan yang disampaikan dalam lagu ini dan sedikit lebih berbeda dengan informan lainnya. Faktor usia terkadang memang dapat mempengaruhi cara berfikir khalayak media, cara mereka menyampaikan penerimaan juga memiliki perbedaan, akan tetapi, usia tidak selamanya menjadi patokan dalam analisis resepsi. Perbedaa usia harus disesuaikan dengan pengalaman yang dimiliki dan beberapa faktor lainnya. Sehingga membentuk pemikiran-pemikiran yang kritis.

2.Pendidikan

Terbukti dalam penelitian ini, informan 1,2 dan 3 yang berasal dari jurusan psikologi membuat mereka berbeda dalam memaknai sebuah pesan. Terbukti dalam

penelitian ini informan-informan tersebut memberikan penjelasan mengenai fenomena quarter life crisis lebih secara intens dan mendalam serta lugas karena, anak psikologi lebih memahami tentang fenomena quarter life crisis dan kesehatan mental dibandingkan jurusan lainnya. Sedangkan informan lainnya cenderung memberikan pemaknaan yang lebih singkat dan umum.

3. Pengalaman

Usia yang lebih tua belum tentu memiliki pemahaman yang lebih dibandingkan yang lebih muda.

Berbeda dengan pengalaman yang juga merupakan salah satu faktor dari analisis resepsi. Dalam penelitian ini pengalaman merupakan faktor yang paling penting dalam analisis resepsi quarter life crisis pada lagu “Takut” karya Idgitaf. Pengalaman yang dimaksud terbagi atas tiga pengalaman yaitu pengalaman hidup secara umum seperti pengetahuan, pengalaman mereka terhadap lagu, pengalaman mereka terhadap kesehatan mental khususnya quarter life crisis.

4. Lingkungan

Perbedaan latar belakang lingkungan pada setiap informan memiliki pengaruh pada acara mereka menerima pesan mengenai fenomena quarter life crisis pada lagu “Takut” karya Idgitaf. Lingkungan juga merupakan salah satu faktor dari analisis resepsi. Dalam penelitian ini lingkungan merupakan salah satu faktor yang penting dalam analisis resepsi quarter life crisis pada lagu “Takut” karya Idgitaf. Latar belakang lingkungan secara umum disini terbagi menjadi tiga meliputi lingkungan pekerjaan, pertemanan serta keluarga yang mempengaruhi cara pemaknaan informan terhadap fenomena quarter life crisis tersebut

PENUTUP

Dari hasil penelitian analisis resepsi audience mengenai quarter life crisis pada lagu “Takut” karya Idgitaf dapat diambil beberapa kesimpulan. Penelitian ini diwakili oleh delapan orang informan dari Psikolog, mahasiswa psikologi, mahasiswa umum, dan masyarakat umum. Kedelapan informan ini memiliki pola pemikiran atau resepsi yang berbeda mengenai quarter life crisis pada lagu “Takut” karya Idgitaf. Penerimaan informan pada pesan mengenai quarter life crisis meliputi posisi dominant, negotiated dan oppositional reading. Resepsi yang diberikan berdasarkan faktor-faktor tertentu.

REFERENSI (TNR, 12 Bold)

- Ainiyah, N. (2017). Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i1.63>
- Falmalia Arnal, Metha; Fitria, Happy; Martha, A. (Universitas P. P. (2020). Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Mutu Organisasi. *Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1820–1827.
- Goldri, O., Lopes, R., Londa, J., & Kalesaran, E. R. (2021). Analisis Isi Berita Propaganda di Media Online. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(2), 1–8.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Kencana.
- Littlejohn, Stephen W, Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Milatishofa, Kusrin, dan W. A. A. (2021). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Makna Body Positivity Pada Instagram Tara Basro. *Linimasa* :

- Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(2), 174–185.
- Munaya Asrar, A. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Quarter-Life Crisis Pada Dewasa Awal. *JIVA: Journal of Behavior and Mental Health E*, 3(1), 1–12.
- Nurhayati T. (2016). Perkembangan Perilaku Psikososial pada masa Pubertas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Saifuddin, A., Islam, U., Raden, N., Said, M., Kegiatan, U., & Dinamika, M. (2021). Faktor- Faktor Minat Baca Buku Pengembangan Diri. Faktor- Faktor Minat Baca Buku Pengembangan Diri.
- Sujudi, M. A. (2020). Eksistensi Fenomena Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Semester Akhir Usu. Sujudi Muhammad Abdullah, 98.